

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Luas wilayah yang membentang dari Sabang sampai Merauke menjadikan Indonesia memiliki keragaman budaya Indonesia yang luar biasa. Masyarakat yang multikultural menyebabkan seni dan budaya menjadi bineka dalam berbagai bentuk perwujudannya dan sebagai bentuk ekspresi masyarakat (Aryo Sunaryo, 2018: 8). Zaman yang semakin berkembang mempengaruhi nilai budaya sehingga mengalami perubahan yang disesuaikan dengan kehidupan masyarakatnya. Nilai budaya yang ada di masyarakat menjadi sebuah identitas suatu daerah yang memiliki potensi sebagai suatu bentuk pemajuan dan pembangunan daerah tersebut.

Kebudayaan menjadi elemen penting yang memberikan makna tersirat terkait dengan nilai, kepercayaan, cara berpikir, cara hidup, dan pandangan dunia yang diadopsi oleh anggota masyarakat pada waktu tertentu (Eko & Putranto, 2019). Kabupaten Cianjur merupakan salah satu daerah dengan nilai kebudayaan yang khas dan menjadi sebuah identitas yang melekat pada daerah tersebut.

Melihat bahwa banyaknya budaya yang ada di daerah Cianjur dari berbagai aspek, baik berasal dari luar Cianjur maupun budaya baru yang muncul mengakibatkan kaburnya kebudayaan asli. Berdasarkan PERDA Kabupaten Cianjur Nomor 10 Tahun 2020 bahwa kebudayaan Cianjur yang diakui sebagai pilar budaya ada tiga, yaitu *Ngaos*, *Mamaos* dan *Maenpo*. Sehingga tiga pilar budaya tersebut

menjadi bagian penting sebagai konsep dalam membantu mengenalkan budaya Cianjur.

Meskipun telah berkembang menjadi kota yang lebih modern, Kabupaten Cianjur masih dapat mempertahankan kebudayaannya di tengah pembangunan yang semakin pesat. Kesenian yang terdapat di Kabupaten Cianjur hingga saat ini yaitu bahasa, seni, sastra, terutama budaya lokal *Ngaos*, *Mamaos*, dan *Maenpo*. Berdasarkan wawancara langsung pada tanggal 10 Februari 2022 perupa dengan Bapak Tatang Setiadi seorang Tokoh Budayawan Cianjur Jawa Barat, sekaligus Ketua Yayasan Perceka Art Centre yang sering mengajarkan kegiatan berkaitan dengan kebudayaan lokal di Dewan Kesenian Cianjur; pilar budaya Cianjur lahir berdasarkan “*papagon/papagah*” dari Karuhun Cianjur yang artinya pepatah/mengajarkan.

Dalam hal ini bukan hanya mengajarkan kegiatan praktiknya saja. Tetapi juga mencakup pada inti atau nilai-nilai dari ke tiga pepatah tersebut (*ngaos*, *mamaos*, dan *maenpo*). Menurut Bapak Tatang Setiadi, sejarah *ngaos* di Cianjur pertama kali berawal dari terbentuknya Cianjur yang lahir sekitar tahun 1677. Wilayah Cianjur dibangun oleh para ulama dan santri yang pada kala itu gencar mengembangkan syiar Islam. Sehingga Cianjur mendapat julukan gudang santri dan Kyai dan Kota Santri.

Secara umum *ngaos* Cianjur merupakan kegiatan mengaji kitab suci yang sudah ada sejak awal mula terbentuknya kota Cianjur. Banyak kegiatan rutin yang dilakukan oleh masyarakat Cianjur, seperti pengajian, ceramah, tablig akbar dan lainnya. Namun karena pengajian atau membaca ayat suci Al Quran dilakukan oleh

masyarakat Cianjur, maka tradisi mengaji atau *ngaos* di jadikan salah satu pilar budaya Cianjur.

Ngaos Cianjur sendiri memiliki ciri khas dalam praktiknya, yaitu bagai mana cara seorang Kiayi atau Ustaznya dalam menyampaikan pemaknaan dari isi kitab yang sedang di kajinya. Di mana cara pembahasannya bisa menjangkau ke segala aspek, baik kehidupan di dunia maupun akhirat. Sehingga dengan begitu akan banyak sekali nilai-nilai keagamaan yang tersampaikan.

Selanjutnya *mamaos* yaitu seni tradisional khas Cianjur yang digunakan sebagai sarana silaturahmi, wejangan atau tuntunan hidup masyarakat juga bisa sebagai hiburan bahkan mulanya digunakan sebagai penyebaran agama Islam atau syiar agama. Di mana syair-syairnya ada yang diambil dari ayat suci Al Quran dan Hadist atau *Nadhom*. Jika dimaknai secara falsafah atau dikaji secara lebih mendalam, *mamaos* ini bisa diartikan sebagai sebuah proses mengutarakan pendapat atas hasil sebuah perenungan. Yang dimaksud dengan perenungan itu adalah *ngaos* (baca) itu tadi. Sedangkan makna lain dari kaidah *mamaos* itu adalah mengajarkan agar selalu mengedepankan tata krama, sopan santun, penuh kelembutan, beretika yang baik dan menjaga perasaan lawan bicara ketika menjalin komunikasi dengan yang lainnya.

Terakhir adalah *maenpo*, yaitu bela diri khas Cianjur yang di ciptakan oleh Raden Haji Ibrahim. *Maenpo* itu adalah sebuah aksi atau implementasi dari sebuah perenungan dan pemikiran atau gagasan atas sebuah kesepakatan baik sepakat atas dirinya sendiri maupun sepakat dari hasil mufakat dengan yang lainnya.

Seiring zaman yang semakin berkembang mempengaruhi nilai budaya sehingga mengalami perubahan yang disesuaikan dengan kehidupan masyarakatnya. Nilai budaya yang ada di masyarakat menjadi sebuah identitas suatu daerah yang memiliki potensi sebagai suatu bentuk pemajuan dan pembangunan daerah tersebut.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Cianjur untuk menjaga dan memelihara kebudayaan Cianjur, salah satunya melalui pembangunan tugu-tugu dari objek kebudayaan sebagai simbol identitas. Selain itu, dengan dibangunnya tugu-tugu tersebut bertujuan sebagai apresiasi pemerintah daerah terhadap budaya lokal sekaligus sebagai penghias kota dan menjadi media promosi budaya di Kabupaten Cianjur.

Namun hal tersebut dirasa belum cukup untuk dapat menjadi strategi tata kelola budaya dalam memperkenalkan budaya Cianjur kepada masyarakat luas, mengingat era globalisasi yang dapat mempengaruhi minat masyarakat dalam keterlibatannya dengan budaya. Masuknya budaya asing menarik minat generasi muda masa kini yang mengakibatkan terkikisnya budaya lokal. Sehingga tidak peduli identitas daerah sendiri, yang membuat sulitnya identitas budaya lokal berkembang

Sebagian dari masyarakat Cianjur sendiri merasa tidak sependapat dengan dibangunnya tugu-tugu tersebut di Kota Cianjur karena selain dirasa tidak perlu dan tidak memiliki nilai utilitas bagi masyarakat. Tugu-tugu tersebut hanya sebuah simbol yang tidak berdampak langsung pada masyarakat, padahal apabila identitas budaya dipromosikan dengan baik dapat mempengaruhi perekonomian dan sosial masyarakatnya.

Pembangunan tugu-tugu baru tersebut juga dianggap menghamburkan dana Anggaran Pendapatan dan Pembelanjaan Daerah (APBD) Cianjur, karna dirasa hanya untuk sekedar mempercantik kota saja. Selain itu juga pemerintah daerah kerap kali melakukan perombakan pada beberapa tugu-tugu yang sudah dibangun sedari dahulu seiring pergantian kepemimpinan bupati di Kabupaten Cianjur yang tentunya di lakukan dengan menggunakan biaya yang cukup besar. Hal tersebut didasari karena dianggap sudah tidak sesuai lagi dengan identitas Cianjur saat ini. Mengutip dari *Press Release* Pemkab Cianjur No, 34/Pemkab-Diskominfosantik/VII/2017 yang di publikasi melalui situs resmi Pemerintah Kabupaten Cianjur (cianjurkab.go.id) tentang filosofi dari produk unggulan Cianjur yang selama ini terpendam, kini eksistensinya terus digali dan dipublikasikan dalam berbagai bentuk, baik melalui internet (*instagram, youtube, facebook*), radio, koran, televisi serta tugu. Guna dijadikan sebagai suatu identitas diri masyarakat Cianjur.

Selain melalui upaya di atas, berbagai cara dapat dilakukan untuk mempromosikan budaya daerah sehingga menjadi sebuah identitas yang dapat dikenal oleh banyak masyarakat, salah satunya melalui dokumentasi foto yang dikemas dalam ke dalam bentuk *photobook* digital maupun cetak. Di mana *photobook* sendiri merupakan buku yang berisikan rangkaian foto-foto yang saling berkaitan satu sama lain. Hal tersebut selaras dengan yang disampaikan oleh (Sudarya, 2009), pelestarian bisa dilakukan dengan mendokumentasikan dan mempublikasikan benda cagar budaya kepada masyarakat melalui media cetak atau media elektronik.

Upaya dokumentasi salah satunya bisa dilakukan dengan perekaman data berupa pemotretan, pemetaan dan penggambaran yang bertujuan untuk memberikan informasi atau pembuktian tentang keberadaannya. Sedangkan upaya publikasi, salah satunya bisa dilakukan dengan penerbitan sebuah buku yang bertujuan untuk menyebarluaskan informasi agar dapat diketahui dan dipahami oleh masyarakat.

Hal tersebut juga tentunya sejalan dengan Peraturan Daerah Kabupaten Cianjur Nomor 10 Tahun 2020, tentang penetapan Tiga Pilar Budaya Cianjur dan pelestariannya sebagai mana yang tertera pada pasal 7 ayat 1 poin tentang ruang lingkup pelestarian dan pengembangan yang menjelaskan mengenai pemberdayaan dan pemanfaatan media masa baik cetak ataupun elektronik dalam pengembangan nilai-nilai *ngaos*, *mamaos* dan *maenpo*.

Dari permasalahan tersebut, perupa berinisiatif membuat karya foto esai yang di kemas dalam bentuk *photobook*. Buku pertama berjudul “Pilar Budaya Ngaos Cianjur”, buku kedua berjudul “Pilar Budaya Mamaos Cianjur”, dan terakhir buku ketiga berjudul “Pilar Budaya Maenpo Cianjur” sebagai upaya dalam pelestarian 3 pilar budaya Cianjur atau kearifan tradisional budaya lokal masyarakat Cianjur. Serta diharapkan dapat menjadi jembatan informasi antara keingintahuan masyarakat yang cenderung ingin praktis dan instan dalam mendapatkan sebuah informasi mengenai budaya yang ada di Cianjur.

B. Pengembangan Ide Penciptaan

Pada saat perupa mengambil mata kuliah Studio Desain, perupa tertarik pada bidang fotografi mengingat di semester sebelumnya perupa juga telah mengambil mata kuliah fotografi, sehingga akhirnya perupa membuat sebuah karya foto yang mengangkat keindahan pemandangan alam dari Kabupaten Cianjur sebagai objek fotonya. Jenis fotografi yang perupa pilih tentunya fotografi *landscape*. Dikarenakan Kabupaten Cianjur masih banyak terdapat tempat-tempat yang memiliki pemandangan lanskap yang memukau di mana perupa ingin mencoba memperkenalkan tempat-tempat di Cianjur yang masih memiliki pemandangan alam yang asri.

Dengan maksud dapat mengedukasi masyarakat dalam menjaga alam dan lingkungan serta memperkenalkan potensi wisata alam di Kabupaten Cianjur pada khalayak melalui fotografi *landscape* yang perupa kemas melalui media *photobook*. Namun, dikarenakan keterbatasan referensi, alat, dan terbatasnya kemampuan perupa untuk dapat mengakses tempat-tempat tersebut.

Perupa mencoba mengubah judul pada saat mengambil mata kuliah metodologi penelitian menjadi “*Photobook* Tradisi Lokal Cianjur Sebagai Media Pelestarian Budaya”. Ide tersebut perupa pilih karena dirasa jauh lebih memiliki nilai manfaat bagi banyak orang dibandingkan hanya sekedar mengabadikan pemandangan lanskap Cianjur saja. Selain sebagai sarana informasi dan pembelajaran, penelitian dan penerbitan buku tersebut juga sebagai salah satu bentuk upaya dan wujud nyata kepedulian perupa terhadap budaya Kota Cianjur dengan cara mempromosikan dan melestarikan melalui seni fotografi digital.

C. Fokus Penciptaan

Berikut fokus masalah berdasarkan latar belakang yang telah di jelaskan:

1. Aspek Konseptual

Media informasi tentang kebudayaan Cianjur menjadi sangat penting di tengah globalisasi, sehingga ide penciptaan pada karya *photobook* foto esai yang perupa buat berasal dari kepedulian perupa terhadap kelestarian budaya lokal Cianjur yang perlahan semakin memudar. Hal tersebut perupa kembangkan agar menjadi hal yang bermanfaat bagi banyak orang melalui seni fotografi dengan menjadikannya sebagai media dokumentasi dari budaya *ngaos*, *mamaos*, dan *maenpo* Cianjur.

Melalui sebuah foto pendokumentasian, perupa susun berdasarkan pengelompokan jenis kegiatannya supaya didapatkan susunan cerita yang sesuai dengan pesan yang ingin perupa sampaikan mengenai pilar budaya Cianjur. Setelah itu susunan foto tersebut di edit dan di *layout* agar menjadi sebuah foto esai dalam bentuk *photobook*. Hasil penciptaan *photobook* menjadi sebuah media pelestarian yang memiliki informasi dalam mengenalkan budaya Cianjur. Serta menjadi aset sekaligus arsip bagi Cianjur dalam sebuah karya dokumentasi yang berguna bagi masyarakat.

2. Aspek Visual

Aspek visual yang ditampilkan pada *photobook* terdiri dari beberapa unsur. Di antaranya adalah unsur fotografi yang di dalamnya terdapat foto-foto yang telah disortir dan disusun hingga menjadi foto yang memiliki cerita. Foto-

foto tersebut merupakan visualisasi dari ketiga pilar budaya Cianjur yang lokasi pengambilan gambarnya disesuaikan dengan masing-masing bahasan tema pilar budaya yang di angkat.

Berikutnya unsur tipografi yang digunakan terdiri dari 2 jenis tipografi yaitu *San-Serif* dan *Script*. Di mana untuk tipografi jenis *San-Serif* menggunakan *font roboto* dan untuk penggunaan tipografi berjenis *script* menggunakan *font Steinfeld Demo*. Secara keseluruhan *font* yang dijadikan sebagai *font* utama adalah *roboto* sedangkan untuk bagian judul dan sub judul menggunakan *font Steinfeld Demo*.

3. Aspek Operasional

Aspek operasional melalui tiga tahapan yaitu pra produksi, produksi, dan pasca produksi. Pada tahap pra produksi berupa mempersiapkan apa saja yang perlu dipersiapkan untuk proses produksi. Seperti dokumen perizinan dari Kampus untuk lembaga atau instansi yang berkaitan dengan penelitian untuk selanjutnya mengunjungi dinas terkait guna mendapatkan izin penelitian dan daftar rekomendasi tempat penelitian.

Dalam hal ini dinas yang di kunjungi adalah Badan Kesatuan Bangsa dan Politik, Dinas Pendidikan Kabupaten Cianjur, dan Dinas Pariwisata Kabupaten Cianjur. Tempat pertama yang direkomendasikan untuk penelitian tentang budaya *ngaos* adalah Pondok Pesantren Nurul Hidayah Al-Khodijiyah, lalu untuk penelitian tentang budaya *mamaos* adalah Yayasan Perceka Art Centre, dan

terakhir untuk penelitian tentang budaya *maenpo* adalah Padepokan Maenpo Cikalong Mancika R.H. Aziz Asy'arie.

Perupa juga mempersiapkan peralatan-peralatan yang akan di bawa dan digunakan selama proses produksi seperti kamera, lensa, kartu memori, tripod, dan alat penunjang lainnya. Selain itu perupa juga mempersiapkan dan mengemas barang pribadi, logistik dan kendaraan operasional.

Berikutnya tahapan produksi, pada tahapan ini perupa melakukan kunjungan langsung ke pada tempat yang telah ditentukan untuk dilakukan pengambilan foto. Pada proses pengambilan foto, perupa melakukan kegiatan pemotretan dengan menyesuaikan jadwal yang berlaku di masing-masing tempat sehingga tidak mengganggu berjalannya kegiatan pada masing-masing tempat penelitian.

Setelah mendapatkan foto dari kegiatan di masing-masing tempat penelitian, foto-foto yang telah di dapatkan perupa sortir dan disusun berdasarkan pengelompokan kegiatannya. Lalu setelah itu masuk ke tahap *editing* warna pada foto menggunakan *Software Capture One Pro 21* dan *Adobe Photoshop CC 2021*, yang kemudian dilanjutkan pada proses *layouting photobook* dengan menggunakan bantuan *Software Adobe Illustrator CC 2021*.

Dan terakhir adalah tahapan pasca produksi. Pada tahapan ini adalah tahapan *finishing* akhir dengan memberikan hasil *output* berupa *photobook* versi cetak maupun versi digital, untuk selanjutnya dilanjutkan dengan proses mengalkulasikan harga jual dari *photobook* tersebut.

D. Tujuan Penciptaan

Karya ini dibuat untuk menjadi salah satu media dalam upaya pelestarian pilar budaya Cianjur melalui fotografi esai dalam bentuk *photobook*. Sehingga dapat meningkatkan kesadaran serta kepedulian pada masyarakat. Terutama di kalangan remaja usia 12 hingga 21 tahun dalam menjaga dan melestarikan budaya yang menjadi kearifan lokal di daerahnya masing-masing, khususnya di Kabupaten Cianjur.

Adapun tujuan lainnya dari penciptaan karya ini adalah:

1. Dapat menciptakan hasil karya foto esai yang di rangkum dalam sebuah *photobook* sebagai media pelestarian tentang nilai filosofi 3 pilar budaya di Cianjur.
2. Mengembangkan media untuk mempromosikan mengenai kearifan lokal masyarakat Cianjur dengan memperkenalkan budaya yang ada di Cianjur.
3. Mampu membangkitkan minat masyarakat khususnya bagi yang memiliki ketertarikan pada karya fotografi dan kebudayaan lokal di Cianjur.

E. Manfaat Penciptaan Karya

Adapun manfaat dari penciptaan karya ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah pengetahuan masyarakat terutama kalangan remaja dan orang tua terhadap nilai dan filosofi dari 3 pilar budaya di Cianjur.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk dijadikan sebagai media pelestarian kebudayaan Cianjur dan media promosi mengenai Kabupaten Cianjur.
- b. Untuk dijadikan sebagai media pembelajaran.
- c. Untuk meningkatkan kesadaran masyarakat khususnya masyarakat Cianjur tentang pentingnya menjaga dan melestarikan pilar budaya Cianjur beserta kearifan lokal yang sudah melekat pada masyarakat Cianjur.
- d. Diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap sektor pariwisata Kabupaten Cianjur dengan memperkenalkan Cianjur melalui media fotografi dan internet.